

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia saat ini dengan melihat fakta-fakta yang ada, masih terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan yang paling utama diantaranya adalah metode pengajaran yang terkadang kurang sesuai dengan materi ajar. Permasalahan di atas dapat menjadi penyebab menurunnya kualitas peserta didik itu sendiri. Adapun upaya-upaya yang ditempuh dari berbagai pihak pendidikan seperti sertifikasi guru, variasi model pembelajaran, dan lain sebagainya. Sistem pendidikan yang bermutu adalah yang bertumpu pada siswa dan masyarakat. Keberadaan sistem manajemen pendidikan di sekolah harus menjadikan siswa lebih kreatif, berani berfikir kritis secara realistis.

Kenyataan di lapangan di beberapa sekolah masih ditemukan terutama metode mengajar guru yang belum efektif dalam keberhasilan belajar. Dari berbagai masalah tersebut, seperti yang telah disebutkan di atas yang paling berpengaruh adalah metode mengajar guru itu sendiri. Pernyataan tersebut ditemukan juga dari sebuah asumsi bahwa kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, yaitu metode mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk itu perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran.

Menurut Hardi S Hood dan Koestrini Hardi (2006:xxvii), perubahan pembelajaran yang perlu dilakukan guru terkait dengan 5 aspek sebagai berikut:

- a. Perubahan pola pikir pembelajaran dari yang cenderung berorientasi pada pengajaran, menuju pola pikir baru yang berorientasi pada pembelajaran
- b. Perubahan pola pembelajaran dari model yang tertutup, terpisah, atau terisolasi dari lingkungan dan masyarakatnya menjadi model pembelajaran yang terbuka, erat, dan akrab dengan hanbitat dan masyarakat
- c. Perubahan pola pembelajaran yang bersifat sentralistik menjadi desentralistik
- d. Perubahan paradigma pembelajaran dari yang cenderung berdimensi kognitif menuju paradigma pembelajaran yang berdimensi integral dan holistik

Dari aspek-aspek diatas dapat disimpulkan siswa bukan lagi hanya sebagai pendengar ceramah guru di kelas tapi harus ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode pengajaran yang lebih berorientasi pada siswa (*study oriented*). Guru tetap dalam tugas utamanya seperti yang ada pada Pasal 1 ayat 1 UU Guru, menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kenyataan di lapangan hampir di setiap sekolah dalam proses pembelajaran walaupun menerapkan suatu metode pembelajaran tertentu hal itu tidak menstimulus semua siswa dapat aktif, berfikir kritis, berani bicara baik bertanya, mengemukakan pendapat baik pro atau kontra, dan lain sebagainya. Sehingga perilaku siswa setelah pembelajaran hampir tidak berbeda dengan perilaku siswa sebelum pembelajaran. Jika demikian maka tujuan dari belajar belum optimal, karena perilaku siswa tidak mengalami perubahan.

Karp dan Yoels mencatat pengamatan mereka di tingkat perguruan tinggi yang dapat kita katakan sebagai pelajar yang paling kritis, menemukan bahwa

melalui strategi diskusi yang melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif ternyata dalam sekelas yang berjumlah kurang dari 40, hanya 4 sampai 5 mahasiswa saja yang menggunakan 75% dari waktu interaksi yang disediakan. Dalam kelas yang berisi lebih dari 40 mahasiswa hanya 2 sampai 3 mahasiswa yang mendominasi separuh dari interaksi kelas. Sementara yang lainnya hanya menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh segelintir orang saja. (Anita Lie, 2004:6). Tidak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga siswa-siswa SMP dan SMA hanya sebagian siswa saja yang aktif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini mengakibatkan potensi siswa terutama dalam kemampuan berkomunikasi sempat terhambat, dan dapat menurunkan motivasi belajarnya. Padahal kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah interaksi. Komunikasi adalah keterampilan manusia yang paling luar biasa (A. Hanafi, 1984:11). Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat berperan aktif, diantaranya guru terlalu mendominasi pembicaraan atau kurang memberi kesempatan terhadap siswa untuk belajar mengemukakan pendapatnya baik itu benar ataupun salah. Apalagi geografi yang juga merupakan bagian dari mata pelajaran IPS lebih menekankan pada keterampilan sosial. Jika hal ini dibiarkan maka keaktifan beberapa siswa yang kurang mampu berkomunikasi dalam proses belajar akan terhambat. Selain itu siswa kurang mampu berfikir kritis.

Pengaruh lain yang dapat ditimbulkan jika siswa kurang diaktifkan, hal ini akan menimbulkan pula kejenuhan pada siswa itu sendiri. Akibatnya motivasi siswa dalam belajar menurun.

Menurut Maslow dan Rogers tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa. (Anita Lie,2004:5). Begitupun dalam model pembelajaran. Semua model pembelajaran memiliki tujuan tertentu. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Tujuan model pembelajaran ini adalah meningkatkan hasil belajar akademik siswa melalui kerja sama yang baik dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya baik dilihat dari tingkat prestasinya (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Selain itu tujuan dari pembelajaran model ini adalah mengembangkan keterampilan sosial. Menurut Johnson&Johnson (Anita Lie:2004:18) ada 5 unsur pokok model *Cooperatif Learning*: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Adapun tipe-tipe model *Cooperatif Learning* antara lain :Mencari Pasangan, Bertukar pasangan, *Think Pair and Share*, Berkirim salam dan soal, *Number Head Togethet*, *Time Token*, *Two Star-Two Star*, Keliling Kelompok, Keliling Kelas, Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, Tari Bambu , *Jigsaw*, Bercerita Pasangan, dan lain lain.

Tidak semua strategi pembelajaran dalam sebuah model pembelajaran sesuai diterapkan di setiap sub pokok bahasan. Dari berbagai tipe *Cooperatif Learning* dengan melihat permasalahan diatas maka penulis akan mencoba menerapkan tipe *Time Token* pada mata pelajaran geografi Kelas X SMA. Tipe *Time Token* ini disebut juga dengan istilah teknik kancing gemerincing yang

dikembangkan oleh Spencer Kagan. (Anita Lie, 2004:63). Kemudian tipe ini mengalami perubahan nama menjadi *Time Token*. Orang yang mengembangkan tipe *Time Token* ini adalah Arends (A. Mulyadi :29). Tujuan dari tipe ini adalah membatasi siswa yang terlalu dominan dan banyak bicara dan memberi kesempatan kepada siswa yang pasif, seluruh siswa/anggota kelompok ikut terlibat dan mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya. Intinya strategi *Time Token* dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Sehingga dengan strategi tersebut diharapkan semua siswa dapat termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran geografi.

Berdasarkan fakta dari permasalahan di atas, dimana sampai saat ini hampir sering ditemui di setiap sekolah dalam proses pembelajaran di kelas tidak semua siswa dapat ikut aktif terutama dalam kemampuannya berbicara seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat atau mengeluarkan argumen. Alasannya adalah guru kurang memberikan stimulus atau rangsangan yang dapat menggairahkan belajar di kelas. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa di kelas . Padahal setiap peserta didik memiliki potensi untuk dapat belajar secara optimal. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Untuk itu perlu adanya penelitian tentang “Pengaruh Model *Cooperatif Larning* Tipe *Time Token* Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dengan menerapkan metode *Cooperatif Learning tipe Time Token*?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada kelompok kontrol dengan menerapkan metode diskusi ?
3. Bagaimana perbandingan motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi besarnya motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dengan metode *Cooperatif Learning tipe Time Token*.
2. Mengidentifikasi besarnya motivasi belajar siswa pada kelas kontrol dengan menerapkan metode diskusi
3. Mengidentifikasi perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan masukan bagi guru mengenai metode mengajar dengan menerapkan metode *Cooperatif Learning Tipe Time Token* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar

2. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dengan pembelajaran kooperatif dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

E. Definisi Operasional

1. Model *Cooperatif Learning* dapat didefinisikan sebagai kaedah-kaedah pengajaran yang mana pelajar-pelajar dari semua peringkat pencapaian bekerja sama dalam kumpulan kecil untuk mencapai matlamat bersama. (Gan Ten Hok)
2. *Time Token* merupakan salah satu tipe model *Cooperatif Learning* yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa yang diam sama sekali ketika proses belajar-mengajar berlangsung. (Mulyadi :29)
3. Motivasi dalam penelitian ini adalah dorongan siswa untuk mengikuti dan mempelajari geografi terutama untuk konsep Perubahan Iklim Global. Menurut Syamsudin (2002:40), motivasi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa indikator yaitu durasi belajar, frekuensi belajar, persistensi belajar, ketabahan, devosi (pengabdian), tingkat aspirasi, arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Indikator-indikator tersebut diukur dengan menggunakan angket motivasi yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan berlangsung
4. Kelompok Eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe Time Token. Peneliti mengambil kelas X D sebagai kelompok eksperimen

5. Kelompok kontrol adalah sebuah kelompok pembanding terhadap kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran metode ceramah, diskusi, tanya jawab. Peneliti mengambil kelas X G sebagai kelompok eksperimen.

E. Hipotesis

1. Hipotesis nol (H_0)

“Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *Cooperatif Learning* tipe *time token* dengan motivasi belajar siswa pada kelompok kontrol tanpa menggunakan metode *Cooperatif Learning* tipe *time token*”

2. Hipotesis Kerja (H_1)

“Terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *Cooperatif Learning* tipe *time token* dengan motivasi belajar siswa pada kelompok kontrol tanpa menggunakan metode *Cooperatif Learning* tipe *time token*”.